

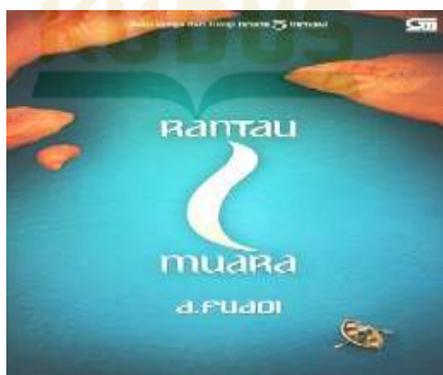
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Mengenal Novel Karya Ahmad Fuadi

Novel *Rantau 1 Muara* merupakan salah satu karya sastra karya Ahmad Fuadi, novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia pustaka utama pertama kali pada tanggal 27 Mei tahun 2013 di Jakarta. Novel *Rantau 1 Muara* merupakan novel yang bergenre edukasi, religi dan roman. Novel *Rantau 1 Muara* menggambarkan kisah pada tahun 90-an saat krisis ekonomi di Indonesia. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang tokoh utama remaja bernama Alif yang sedang mencari jati dirinya, novel tersebut diperankan oleh 9 tokoh yang memiliki karakteristik yang berbeda, tokoh tersebut bernama Alif, Dinara, Pasmus, Randai, Aji, Malaka, Garuda, Raisa, dan Ustadz Fariz.

Berikut ini adalah identitas lengkap novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi Novel *Rantau 1 Muara* di tulis oleh Ahmad Fuadi dan yang memiliki hak cipta dengan nomor seri ISBN 978-979-22-9473-6. Novel *Rantau 1 Muara* di edit oleh Danya Dewanti Fuadi, Mirna Yulistianti, Meilia Kusuma Dewi, dan Dwi Ayu Ningrum. Novel ini juga di desain dan diilustrasikan oleh Hans Nio, sedangkan Ilustrasi peta didesain oleh Kalicartoon dan di setting oleh Rahayu Lestari yang memiliki jumlah halaman 407 dengan bahasa Indonesia.



**Gambar 4.1**  
Cover Novel *Rantau 1 Muara*

Latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah drama atau kisah.<sup>59</sup> Latar merupakan tempat kejadian dalam sebuah cerita atau bisa dipahami sebagai lingkungan yang mengelilingi tokoh. Seperti lingkungan, lingkungan geografis, lingkungan kerja, bahkan lingkungan waktu. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan pengertian dari latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung terjadinya suatu peristiwa. Latar juga dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat yang terdapat pada novel ini terdapat tiga latar yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam novel *Rantau 1 Muara* peneliti menganalisis pertama kedalam latar tempat yang lebih cenderung menceritakan kisah perjalanan hidup Alif di Bandung, Washington DC dan New York City. Banyak latar tempat yang terdapat pada novel, namun, tidak semua latar tempat penulis sebutkan satu persatu, dalam novel terdapat beberapa tempat yang didalamnya menggambarkan sebuah peristiwa yang bermakna sesuai dengan perjalanan tokoh dalam cerita. Novel *Rantau 1 Muara* ini memiliki banyak lokasi atau latar. Yaitu Bandung sebagai tempat kampus Alif di UNPAD yang sebagian besar prestasi Alif diraih. Latar kedua yaitu Negara Amerika, tokoh utama Alif digambarkan menerima beasiswa dari program S-2. Latar kedua pada novel ini yaitu Washington DC. dan latar tempat terakhir yaitu New York, tokoh utama digambarkan berpindah-pindah tempat karena terdapat kejadian besar yang menyedihkan penduduk Amerika dengan tregadi pesawat menabrak World Trade Center di Manhattan, kejadian tersebut sempat membuat Alif merasa sedih karena pada saat kejadian itu Mas Garuda berada di sekitar gedung WTC tersebut yang pada akhirnya Alif memutuskan untuk pergi ke New York. Dari beberapa penjelasan tempat seperti, Bandung, Washington DC, dan New York City merupakan tempat di mana Alif beradu nasib, mencari tujuan hidup dari muara segala muara.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Budianta, Melani, dkk *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. (Magelang: Indonesia Tera, 2008), 182

<sup>60</sup> Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara*. (Jakarta : PT Gramedia ,2013) 14

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Latar waktu dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi terdapat pada pagi, siang, dan malam hari. Hal tersebut dikarenakan menceritakan kehidupan seseorang yang digambarkan melewati berbagai proses berhari-hari dalam meraih mimpi, maka tidak dapat dipungkiri jika latar waktu dalam novel tersebut melalui tahapan waktu dari pagi hingga malam hari.

Sedangkan latar sosial dalam novel *Rantau 1 Muara* ialah pandangan hidup seorang tokoh utama Alif tentang perjuangan, dan pencarian tujuan hidup, dengan kata mutiara terakhir yang dibawa dari Pondok Madani “*man saara darbi washala*”, siapa yang berjalan dijalanannya akan mencapai tujuan, Alif menetapkan hatinya apabila menemukan persimpangan di jalan yang ditempuhnya mencapai tujuan.

Alur yang terdapat pada Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi menggunakan alur maju. Pengarang menceritakan kisah Alif Fikri tokoh utama yang telah lulus dari pondok Madani dan kemudian ia merantau untuk melanjutkan sekolah di kota. Setelah lulus dengan sarjana dengan biaya sendiri kemudian ia melegalisir ijazah dan langsung Alif mulai mencari kerja. Menjadi wartawan merupakan salah satu pekerjaan Alif ketika di Indonesia. Alur novel kemudian berjalan ketika Alif melanjutkan pendidikan S-2 ke Amerika, kisah perjalanan hidup Alif ditutup dengan melamar belahan jiwanya yaitu Dinara yang pada akhirnya ia mendapat muara kehidupan bersama sang istri tercinta.

Novel *Rantau 1 Muara* merupakan novel yang berkisah tentang sebuah perjuangan dan semangat berjuang, nilai moral, cinta kasih, kekerabatan, tanggung jawab, pandangan hidup, serta sebuah harapan. Novel *Rantau 1 Muara* ini digambarkan dengan mengambil cerita dari sebuah pengalaman pribadi penulisnya dalam pencarian tempat berkarya, pencarian pasangan hidup dan juga pencarian dimana hidup akan berakhir. Dengan latar cerita di kota Jakarta, Washington DC yang merupakan kota impian penulis, dan kembali bermuara pada tanah air Indonesia di (Jakarta).

Novel *Rantau 1 Muara* diekspresikan oleh tokoh utama bernama Alif Fikri, ia memiliki karakter religious, cerdas, dan pantang menyerah. Novel ini di buka dengan kisah

tokoh utama yang merasa berdiri di ujung dunia, dia telah mengelilingi sebagian dunia, tulisan-tulisan yang dibuatnya sudah tersebar di berbagai media, dan dirinya menjadi lulusan dengan nilai terbaik, Alif berharap nantinya akan ada banyak perusahaan yang merekrutnya, namun pada saat itu dia lulus pada waktu yang tidak tepat yaitu pada akhir 90-an saat reformasi dan Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi, banyak perusahaan yang mengurangi pekerjanya, sehingga banyak perusahaan pun menolak surat lamarannya.

Dikisahkan Alif mulai ragu dan bimbang akan semua mimpi-mipinya, namun dengan secercah harapan ketika menjadi jurnalis di sebuah majalah terkenal, pada saat itu pula tokoh Alif semangatnya kembali membara seiring rasa jatuh cintanya terhadap gadis yang berkerja satu tempat bernama Dinara. Alif juga memiliki teman baik bernama Mas Aji sebagai atasan Alif yang memiliki karakter nasionalis, Mas Malaka sebagai teman kerja Alif yang memiliki karakter bijaksana, Raisa sebagai teman kerja yang baik hati, dan Rindai teman satu kost Alif saat berkerja.

Cerita berjalan seiring dengan bertumbuhnya harapan Alif akan cita-citanya berbuah baik dengan mendapat beasiswa ke Washington DC, Alif pun tinggal di Amerika, dia memiliki banyak teman, seperti Mas Garuda sebagai kakak angkat, mbak Hilda, Abdul, Tom, dan Erika. Alif juga mendapatkan pekerjaan yang baik hingga dapat mencukupi kehidupannya sendiri, adik-adiknya dan Amaknya.

Cerita pun berjalan sampai pada saat Alif melihat sebuah peristiwa pada tanggal 11 september 2001 di gedung World Trade Center di kota New York, peristiwa tersebut juga membuat orang-orang terdekat Alif menghilang hingga Alif teringat oleh masa lalunya di tanah kelahiran dan mulai bertanya pada dirinya sendiri tentang tujuan hidupnya. Alif teringat akan prinsip utamanya ketika masih di pondok “*man sara ala al-darbi washala*” (siapa yang berjalan di jalannya akan sampai tujuan) yaitu menuju kepada Sang Pencipta. Berpetualang dengan mewujudkan cita-cita dengan tekad Alif pun dapat melihat dunia dengan berkarya dan mencari ilmu di negeri orang. Mimpi adalah suatu hal yang harus dicapai untuk kebahagiaan, dengan berani melangkah dan mengambil keputusan mimpi itu akan dapat diwujudkan dengan penuh

upaya, kegigihan dan bertawakal kepada Tuhan. Novel di atas memberikan pesan mendalam bagi kita yang memiliki mimpi untuk terus berusaha namun tidak lupa akan kewajiban kita sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Novel *Rantau 1 Muara* berawal dari sebuah perjalanan mencari misi kehidupan yang dikisahkan sebagai perantauan. Yakni sebuah konsistensi dalam mencari tujuan hidup, kisah asmara, hingga berakhir telah menemukan tempat bermuara, muara dari segala muara.

Dari segi Judul akan tersirat makna yaitu mengenai Rantau, kemudian disambung dengan 1 Muara. Novel *Rantau 1 Muara* dibuka dengan kutipan indah Syair Imam Syafi'i. *Merantaulah, gapailah setinggi-tinggi impianmu. Bepergianlah, maka ada lima keutamaan untukmu. Melipur duka dan memulai penghidupan baru. Memperkaya budi, pergaulan yang terpuji. Serta meluaskan ilmu.* Makna Syair pembuka Novel *Rantau 1 Muara* ini hampir sama dengan Judul dari Novel ini yaitu tentang makna merantau untuk menggapai mimpi dan kehidupan yang baik.

Pesan-pesan tersebut tentu mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku para pembacanya. Sudah sewajarnya jika novel tidak hanya dijadikan sebagai hiburan diwaktu luang saja tetapi harus mempunyai dampak positif bagi pembacanya terhadap kehidupan sehari-hari. Banyak sekali novel yang dikemas dengan menarik, singkat, dan lugas, sehingga pembacanyapun terpesona dengan keindahan cerita dalam novel tersebut.

Didalam Novel *Rantau 1 Muara* terdapat beberapa Tokoh diantaranya :

Alif Fikri atau disebut Alif merupakan salah satu tokoh utama yang berasal dari Sumatra barat, Alif memiliki karakter sangat religious, realistis, cerdas, rajin dan pantang menyerah. Alif merupakan lulusan UNPAD di tahun 90-an, ia juga seorang wartawan profesional di salah satu stasiun televisi nasional saat itu. Tokoh kedua yaitu Dinara merupakan salah satu tokoh utama pemeran pendamping, Dinara dikenal sebagai seorang wartawan lulusan dari UI Depok, Dinara juga dikenal sebagai wanita yang cantik, penyayang, optimis, ramah, dan cekatan. Pada novel *Rantau 1 Muara* dinara akan menjadi teman hidup Alif yang pada akhir cerita diboyong untuk hidup di Amerika.

Yang ketiga Garuda merupakan rekan Alif dari Jawa Timur yang menetap di Amerika, ia juga sebagai kakak angkat Alif yang menjadi salah satu orang Indonesia pertama yang ia jumpai setelah mendarat di Amerika. Karakter Garuda disini sebagai laki-laki yang baik hati, ramah, suka menolong, dan jujur. Kemudian ada Mas malaka merupakan tokoh pendukung yang digambarkan sebagai atasan Alif dan juga teman baik Mas Aji, Mas Malaka berkarakter sebagai laki-laki yang bijaksana, santai, adil dan berbakat. Selanjutnya Ustadz Fariz adalah seorang ustadz dari Indonesia yang ssering memberikan ceramah kepada muslim Indonesia, dan ceramah pada daerah Washington DC selama setahun lebih. Ustadz Fariz merupakan salah satu ustadz yang dulu pernah dipesantren pondok madani bersama Alif.

Dan Mas Aji merupakan salah satu tokoh pendukung dalam novel yang digambarkan sebagai jendral dari paara wartawan dan merupakan atasan dari tokoh utama Alif. Mas Aji dalam novel *Rantau 1 Muara* memiliki karakter nasionalisme yang sangat tinggi, berjiwa jujur. Tokoh selanjutnya Randai yang merupakan sahabat Alif sejak kecil di Bukittinggi yang juga menjadi teman satu kost dengan Alif. Randai memiliki karakter baik, suka menolong dan berjiwa religious. Yang terkahir Raisa merupakan sahabat Alif di Bandung dan di UNPAD. Raisa merupakan rekan kerja Alif di penerbitan majalah Derap.

Dalam novel *Rantau 1 Muara* juga terdapat beberapa tokoh pendukung, tokoh pendukung merupakan tokoh lainnya yang ikut mendukung jalannya cerita namun tokoh tersebut jarang muncul dan tidak banyak berpengaruh dalam cerita. Dalam novel *Rantau 1 Muara* tokoh adalah Pusus, Yensen, Paizal, Xono, mbak Tina, Dida, dan Hana selaku kawan Alif di Derap. Sedangkan tokoh pendukung di latar yang berbeda ialah mbak Hilda, Abdul, Tom, dan Erika sahabat Alif ketika tinggal di Amerika.

## B. Deskripsi Data

Setelah melakukan pengamatan secara mendalam terhadap novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi maka dari itu diperoleh beberapa nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya antaralain.

## 1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wujud nilai moral yang hubungannya antara manusia dengan Tuhan pada novel *Rantau 1 Muara* ialah karakter para tokoh dalam novel tersebut yang berhubungan dengan nilai terhadap Tuhan yang maha esa, seperti beribadah, bersyukur, berdoa, dan memohon ampun.

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk atas pernyataan dan perbuatan bakti kepada Tuhan yang dilandasi oleh ajaran agama. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban untuk beribadah. Kewajiban tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ibadah dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Beribadah yang dilakukan manusia bertujuan untuk menjalankan perintah Tuhan yang di ridhoi untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Ibadah yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Rantau 1 Muara* adalah ketika Alif mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama Dinara.

*“Enggak, mau wudhu.” Dia tersenyum manis. Sebenarnya sudah beberapa kali aku lihat dia menuju mushola. Tapi baru kali ini kami benar-benar bertemu pas waktu salat.”* (Fuadi, 2013: 148)

*“Tungguin ntar, kita berjamaah salat Magribnya ya.”<sup>61</sup>*

Kemudian setelah shalat, Alif membaca Al-Quran dan membaca yasin untuk Ayahnya. Pada umumnya, manusia sulit sekali melakukan ibadah, mereka cenderung sibuk dengan kesibukan yang mereka jalani sehingga kegiatan ibadah tertunda dan ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

*“Selain mengatupkan kedua tanganku di wajah sebagai penutup doa, aku ambil Al Qur’an kecilku di rak musala. Hari kamis malam Jumat biasanya*

---

<sup>61</sup> Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara*, (Jakarta: Gremedia. 2013), 148.

*jadwalku membaca yasin. Aku niatkan mengirimi kebaikan bacaan mulia ini untuk almarhum Ayah dan keluargaku yang telah mendahului kami.”*<sup>62</sup>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa wujud nilai moral beribadah dalam novel mengajarkan kepada kita bahwa dalam keadaan apapun kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka harus melaksanakan kewajiban bertakwa kepada Tuhan yang di cerminkan dengan beribadah, beribadah merupakan bukti bakti kita terhadap Tuhan yang Maha Esa

Nilai moral yang selanjutnya ialah memohon kepada Allah atau berdoa, dalam novel *Rantau 1 Muara* nilai moral diekspresikan oleh beberapa tokoh dengan permohonan (harapan, permintaan, dan pujian) kepada Tuhan. Manusia diciptakan dengan kelebihan dan kelemahan, terkadang manusia mempunyai kekurangan dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang dihadapinya. Manusia berdoa untuk memohon bantuan kepada Tuhannya agar bisa menyelesaikan persoalan dihadapinya. Doa yang dilakukan tokoh dalam novel untuk memohon pertolongan atau suatu yang baik yakni rizki dan keteguhan iman.

Berdoa diekspresikan oleh tokoh Alif ketika dia ingin mendapatkan beasiswa S-2 di Amerika. Alif yakin bahwa setiap usaha akan dibalas-Nya dengan balasan yang sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Tuhan ini Maha Melihat, siapa yang paling bekerja keras. Dan Dia adalah sebaik-baiknya penilai. Tidak akan pernah dia menyia-nyiaikan usaha manusia. Aku percaya setiap usaha akan dibalas-Nya dengan balasan sebaik-baiknya”*<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami nilai moral yang terkandung ialah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tidak luput dari pertolongan Allah,

---

<sup>62</sup> Ahmad, *Rantau*, 149.

<sup>63</sup> Ahmad, *Rantau*, 154..

sudah sewajarnya apabila menghadapi sebuah masalah hendaknya berserah diri kepada Allah dengan berdoa agar diberi kemudahan dan keberhasilan dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan.

Nilai moral selanjutnya ialah bersyukur, dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi bersyukur merupakan ucapan terima kasih kepada Allah SWT. Bersyukur merupakan salah satu perbuatan terpuji yang dicerminkan oleh tokoh pada novel yang merupakan wujud perilaku tokoh untuk mengekspresikan diri atas segala kebaikan yang telah diterimanya. Bersyukur merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, agar kita tidak lupa akan sebuah karunia, rahmat, nikmat, dan keselamatan yang telah diberikan. Nilai bersyukur diekspresikan oleh tokoh Paus yang mengajak Alif untuk bersyukur atas apa yang diraihinya saat ini. Yaitu menjadi seorang wartawan di Derap. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Bersyukur dong. Kita orang yang terpilih dan beruntung bisa kerja di Derap. Jurnalistik yang berpihak yang berpihak kepada keadilan, kepada yang dikalahkan kekuasaan yang jumawa. Ini perjuangan, Kawan. Itu kalau memang niat kau mau jadi wartawan.”<sup>64</sup>*

Bersyukur atas segala kebaikan yang telah kita dapatkan sudah menjadi hal yang wajar, bersyukur sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala kebaikan dan keselamatan yang telah dilimpahkan kepada kita.

Nilai moral selanjutnya ialah memohon ampunan, memohon ampun sama artinya dengan beristighfar yang berarti memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan, tidak ada seorang pun di dunia ini yang luput dari dosa dan kesalahan. Manusia dianjurkan untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Memohon ampun kepada Allah diekspresikan oleh tokoh Alif yaitu ketika Alif mendapat

---

<sup>64</sup> Ahmad, *Rantau*, 108.

tugas dari kantor untuk menghitung beberapa mayat korban kerusakan dan harus melihat agar bisa mendeskripsikan kondisi mayat yang kemudian membuat tokoh Alif ini kemudian beristigfar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Sebuah badan tidur menghadapku. Mukanya baret-baret, matanya mencelat ke luar seperti nanar menatapku. Aku beristigfar.”<sup>65</sup>*

Nilai moral memohon ampunan merupakan kesadaran diri sendiri akan kesalahan dan kelalaian yang telah dilakukan, manusia sudah semestinya senantiasa memohon ampun kepada Allah dan menyadari segala kesalahannya. Adapun kesimpulan dari keseluruhan wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, bahwa kita sebagai manusia dan sebagai makhluk Tuhan hendaknya selalu menjalankan perintah-perintah Tuhan, bertakwa dan selalu menjadi manusia yang beriman.

## 2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai moral yang kedua merupakan hubungan manusia dengan sesama manusia. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia dalam novel *Rantau 1 Muara* ialah hubungan antara tokoh satu dengan lainnya, seperti berbakti kepada orang tua, sikap tolong menolong, simpati, keakraban, dan menasihati.

Nilai tolong-menolong dalam novel *Rantau 1 Muara* menceritakan tentang pertemuan antara Alif dengan Mas Garuda yang seorang transmigran dari Indonesia di Washington DC, Setelah berkenalan Alif pun segera menceritakan kepada Mas Garuda bahwa dirinya sedang mencari apartemen untuk tinggal di Washington DC sembari melanjutkan S-2 nya. Tanpa berfikir panjang, Mas Garuda pun langsung memberi pertolongan untuk Alif dengan menawarkan rumah sementara sampai dia menemukan apartemen.

*“Tinggal saja bersama saya dulu. Sambil kamu mencari tempat. Asal mau tidur di tempat tidur*

---

<sup>65</sup> Ahmad, *Rantau*, 94.

*serep. Mau lebih sebulan juga gak apa-apa,” katanya enteng dengan senyum lebar.”<sup>66</sup>*

Bahwa nilai moral tolong-menolong antara Mas Garuda dan Alif memberikan pelajaran pada pembaca tentang kepedulian terhadap sesama dengan sikap bersimpati dan menolong antar sesama. Kutipan tersebut memberikan kita gambaran bahwa saat manusia menghadapi situasi untuk membantu atau tidak, diharapkan mampu membantu apa saja yang dapat dilakukan. Meringankan atau membantu orang lain dalam situasi tertentu merupakan bentuk kepedulian manusia membantu sesama.

Seorang anak sudah seharusnya berbakti kepada orang tuanya, berbakti kepada orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya dengan berbuat baik kepada orang tuanya. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan yang Maha Esa, sikap berbakti kepada orang tua juga tergambar dalam novel *Rantau 1 Muara* yang diekspresikan oleh tokoh Alif yang pulang ke kampung halamannya untuk meminta doa restu melanjutkan S-2 di Washington DC. Alif perlu waktu 1 jam untuk memberikan penjelasan kepada ibunya untuk melanjutkan kuliah jauh hingga ke Amerika.

*“Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening. “Mohon doa restu Amak selalu agar sukses di rantau urang.” Tangan Amak mengusap kepalaku seperti dulu, dan belaian tangan itu sudah cukup membuat aku tenang. Doa Amak aku bayangkan sedang terbang melesat melintas langit dan diikuti doa Safya dan Laily. Aku yakin, doa mereka adalah kombinasi doa terbaik dan termujarab.”<sup>67</sup>*

Nilai moral yang tergambar ialah kesadaran anak untuk selalu meminta doa restu orang tua. Sikap berbakti

---

<sup>66</sup> Ahmad, *Rantau*, 203.

<sup>67</sup> Ahmad, *Rantau*, 175.

yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* ini dapat dijadikan teladan bagi pembaca untuk berbakti kepada orang tuanya, dengan meminta ridho atau restu atas segala apapun keputusan yang akan diambil, karena restu orang tua ialah restu Allah SWT.

Simpati merupakan proses kejiwaan seorang individu dimana orang tersebut merasa tertarik pada individu atau kelompok lain karena penampilan, sikap, perbuatan ataupun wibawa. Nilai simpati dalam novel *Rantau 1 Muara* ini ditunjukkan dengan sikap seperti menghargai, menghormati ataupun memberi apresiasi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Nilai simpati disini digambarkan dengan memuji yakni mengagumi hasil karya orang lain yang termasuk sebagai akhlak terpuji kepada sesama. Nilai simpati diekspresikan oleh tokoh Mas Aji yang mengakui keberhasilan Alif saat melaksanakan tugas untuk mewawancarai Jendral Broto. Sikap yang dilakukan Mas Aji ini termasuk sikap memberi apresiasi orang lain karena kehebatannya. Hal tersebut sesuai dalam novel berikut:

*“Alif berhasil memaksa Jendral Broto untuk diwawancarai di atas mobil dinas selama satu jam lebih. Pertanyaan-pertanyaan sulit juga berhasil memancing jawaban yang bagus. Ini adalah cerminan reportase yang tidak pernah menyerah apalagi untuk tokoh sulit seperti ini. Kamu juga akan kita sebut di “Surat dan Redaksi” dan dapat bonus akhir bulan,” kata Mas Aji.*<sup>68</sup>

Nilai moral yang diajarkan dalam hal ini adalah sikap yang mau mengakui kelebihan orang lain, tanpa harus mencari keburukan orang lain. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* diekspresikan oleh tokoh Mas Aji yang menunjukkan sikap mengakui kelebihan Alif dalam melakukan sesuatu. Sikap mengagumi tersebut diwujudkan dalam bentuk ucapan. Jika sikap simpati dan mengakui keberhasilan orang lain

---

<sup>68</sup> Ahmad, *Rantau*, 126.

dapat dimiliki oleh setiap individu, maka akan terciptalah kehidupan yang damai dan sejahtera.

Menasihati merupakan kata kerja dari nasihat yang berarti pelajaran, anjuran, atau ajaran yang cenderung bersifat baik dan positif. Menasihati dapat dimengerti saling mengingatkan satu sama lain dalam hal kebenaran ataupun kesabaran. Menasihati dalam novel digambarkan tentang pemberian nasihat yang dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang muda, untuk memberikan pemikiran yang diharapkan agar nantinya orang tersebut dapat memperoleh suatu yang diinginkannya. Pemberian nasihat ini dilakukan oleh tokoh Ustad Fariz yang menasihati Alif ketika merasa kehilangan Mas Garuda. Hal tersebut sesuai dalam novel berikut.

*“Kehilangan memang memilukan. Tapi kehilangan hanya ada ketika kita sudah merasa memiliki. Bagaimana kalau kita tidak pernah merasa memiliki? Dan sebaiknya kita jangan terlalu merasa memiliki. Sebaliknya, kita malah yang harus merasa dimiliki oleh Sang Maha Pemilik.”<sup>69</sup>*

Pemberian nasihat dalam novel *Rantau 1 Muara* terdapat tiga macam pemberian nasihat yaitu pemberian nasihat orang tua kepada anak, paman dan bibi kepada keponakan dan terhadap sesama teman. Adapun kesimpulan dari wujud nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya, yakni kita hendaknya selalu berbuat baik kepada sesama dengan menjalin hubungan persaudaraan dan senantiasa menanamkan kepada diri sendiri sikap menghormati, menghargai, menjaga dan cinta kasih terhadap sesama manusia.

### **3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat pada novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi adalah hubungan tokoh dalam novel

---

<sup>69</sup> Ahmad, *Rantau*, 357.

terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan oleh beberapa tokoh, meliputi ramah, niat baik, sabar, pantang menyerah dan kasih sayang.

Nilai moral yang pertama ialah niat baik, yakni sikap yang berasal dari dalam hati untuk melakukan suatu kebaikan kepada orang lain. Niat baik mempunyai tiga aspek yaitu diyakini, diucapkan dan dilakukan dengan perbuatan. Dalam novel niat baik diekspresikan oleh tokoh Dinara yang berniat baik membantu Alif untuk latihan TOEFL, Hal tersebut sesuai dalam novel berikut.

*“Besoknya dia membawa banyak soal TOEFL yang kami bahas sambil makan siang. Aku senang sekali mendapat teman yang menyemangati proyek beasiswa. Tawarannya untuk membantuku bukan basa-basi. Rasanya aku tidak berjuang sendiri lagi.”<sup>70</sup>*

Dapat disimpulkan bahwa niat baik digambarkan oleh tokoh Dinara yang bertindak baik untuk menolong Alif belajar bahasa Inggris, sikap Dinara yang tidak merasa angkuh didepan orang yang belum bisa merupakan suatu sikap terpuji yang merupakan suatu kebaikan yang patut dijadikan contoh.

Nilai moral selanjutnya ialah ramah, yang berarti baik hati sebagai perwujudan sikap sopan terhadap orang lain. Sikap ramah terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* ditunjukkan setiap tokoh. Sikap ramah itu diekspresikan oleh Dinara waktu bertemu dengan Alif di kantor. Alif berusaha menyapa Dinara, tanpa disangka ternyata Dinara membalas sapaan Alif dengan penuh ramah.

*“Kenalkan, aku Alif, reporter juga, angkatan pertama.” “Saya Dinara,” katanya singkat.<sup>71</sup>*

Dapat dipahami bahwa sikap ramah dalam novel *Rantau 1 Muara* adalah wujud menghargai orang lain.

Nilai moral selanjutnya ialah sabar, sikap sabar dalam novel *Rantau 1 Muara* dimiliki oleh setiap tokoh

---

<sup>70</sup> Ahmad, *Rantau*, 144.

<sup>71</sup> Ahmad, *Rantau*, 122.

termasuk Alif yang ketika dia menunggu untuk mewawancarai Jendral Broto yang sedang rapat.

*“Saya orang penyabar, Pak,” aku mencoba tersenyum.<sup>72</sup>*

Sikap sabar yang diekspresikan oleh tokoh Alif dalam melaksanakan tugas kantornya dengan mewawancarai Jendral. Karena kesabarannya, maka dia mendapatkan hasil kerja yang memuaskan. Nilai moral tersebut dapat dijadikan contoh bagi pembaca dalam menghadapi suatu masalah, dengan bersikap sabar seseorang dapat berakhir manis dalam menyelesaikan suatu perkara.

Nilai moral selanjutnya ialah nilai kasih sayang, dalam novel *Rantau 1 Muara* nilai kasih sayang diekspresikan oleh Alif kepada Dinara. Alif merasa bahwa Dinara merupakan perempuan yang dia cari selama ini:

*“Karena itu, dengan segala kerendahan hati saya ingin melamar Dinara untuk menjadi pendamping hidup saya. Saya berjanji akan menjadi pendamping yang baik untuk Dinara, pembela utamanya, temann di kala suka dan duka. Semoga niat baik saya ini bisa direstui oleh Bapak dan Ibu. Mohon maaf karena saat ini saya hanya bisa menyampaikan hal penting ini melalui surat. Saya belum bisa untuk pulang ke Indonesia saat ini karena masih di tengah semester.”<sup>73</sup>*

Nilai kasih sayang yang terdapat dalam novel di atas yakni kasih sayang seorang laki-laki kepada perempuan yang bersungguh-sungguh ingin menjaga perempuan tersebut dengan menikahinya. Wujud nilai moral tersebut memberikan contoh yang lebih luas bahwa sikap kasih sayang dapat dilakukan pada siapa saja. Sesama manusia sudah selayaknya saling menyayangi karena sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>72</sup> Ahmad, *Rantau*, 115.

<sup>73</sup> Ahmad, *Rantau*, 245.

Nilai moral selanjutnya ialah pantang menyerah, pantang menyerah atau optimis merupakan upaya untuk senantiasa berusaha mencapai sesuatu. Pantang menyerah dilakukan seseorang apabila memiliki tujuan tertentu guna mendapatkan apa yang diinginkan. Pantang menyerah memiliki persamaan dengan karakter optimis yaitu berusaha dengan dibarengi dengan pikiran positif. Sikap pantang menyerah dalam novel ini digambarkan oleh tokoh Alif yang berusaha meraih impiannya dengan mencari beasiswa S-2.

*“Mungkin saatnya aku berburu beasiswa lagi. Kali ini untuk gelar S-2. Mungkin pekerjaan yang aku cintai itu sebetulnya menuntut ilmu. Mungkin tujuan yang ingin aku tuju itu adalah ilmu, dan jalan yang aku lalui adalah belajar. Belajar dari buaian sampai liang lahat. Itu doktrin yang aku dapatkan di pondok Madani.”<sup>74</sup>*

Sikap pantang menyerah sangat baik untuk dilakukan dalam hal mencapai sesuatu yang diinginkan. Wujud nilai moral ini dapat memberikan teladan kepada generasi penerus dalam menjalani kehidupan agar untuk senantiasa bersemangat dan pantang menyerah untuk mengejar impiannya. Adapun kesimpulan dari segala keseluruhan wujud nilai moral yang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni sebagai manusia kita harus bisa menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik hingga kepribadian tersebut tidak merugikan atau mengganggu orang lain. Berbuat baik merupakan akhlak terpuji yang harus ditanam pada diri sendiri, seberapa dihargai kita merupakan gambaran dari seberapa jauh kita sudah menghargai orang lain yang berada disekeliling kita.

#### **4. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar**

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad

---

<sup>74</sup> Ahmad, *Rantau*, 112.

Fuadi ialah wujud kepedulian manusia terhadap lingkungan di sekitarnya, seperti menyayangi binatang dan memuji keindahan alam.

Nilai moral terhadap lingkungan disekitar dengan menyayangi binatang merupakan perpaduan perasaan peduli terhadap makhluk lain (binatang), seperti menyayangi, memuji, merawat, dan sebagainya. Dalam novel nilai moral yang berhubungan dengan manusia dan alam diekspresikan oleh tokoh Pusus yang merasa senang merawat burung waktu di kampungnya, dibuktikan dengan mengertinya tokoh Pusus bagaimana cara mengurus burung.

*“Di kampungku dulu, bapakku punya beberapa burung kicau juara kecamatan dan aku yang mengurus mereka. Jadi aku meneti sekali kualitas dan cara mengurus burung.”<sup>75</sup>*

Nilai moral yang berhubungan dengan alam sekitar selanjutnya ialah rasa sayang kepada binatang dalam novel ini adalah rasa kepedulian tokoh Pusus menyayangi binatang dengan cara memelihara burung milik bapaknya ketika di kampung. Menyayangi makhluk lain yang tidak sama dengan kita merupakan contoh akhlak terpuji antara sesama makhluk hidup, kita dapat menghargai keberadaanya adalah wujud pelestarian alam dan mengakui kekuasaan Allah.

Nilai moral yang berhubungan dengan alam sekitar selanjutnya ialah mengakui keindahan alam yang merupakan ciptaan Tuhan dengan memujinya, memuji merupakan bentuk kekaguman yang diungkapkan sebagai perasaan takjub akan keindahan yang dilihat. Dalam novel memuji keindahan alam diekspresikan oleh tokoh Alif yang memuji keindahan kampung halamannya.

*“Di depan mataku, gelombang Bukit Barisan yang hijau gagah berpadu dengan biru danau yang berlikat-kilat diterpa matahari sore. Di langit yang lapang beberapa ekor elang mengulik berputar-putar mengintai anak ayam yang lengah. Di sisi*

---

<sup>75</sup> Ahmad, Rantau, 100.

*bukit, gumpal awan seperti menggantung sejengkal dari ubun-ubun. Sungai kecil dan banda yang ratusan, mungkin ribuan jumlahnya mengalir air gunung melintasi ngari-ngari untuk bersatu menuju danau. Kecipak dan gemercik air dari segala arah ini bagai orkestra alam yang selalu membuat hatiku tentram. Karena ini aku selalu rindu untuk pulang kampung.”<sup>76</sup>*

Memuji keindahan alam dalam novel *Rantau 1 Muara* adalah ungkapan terhadap keindahan alam yang diungkapkan oleh tokoh Alif dalam memuji pemandangan kampung halamannya yang sangat indah dan menawan. Adapun kesimpulan dari keseluruhan wujud nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitar, bahwa kita sebagai manusia harus memiliki rasa peduli terhadap apapun yang berada disekeliling kita termasuk alam dan binatang, merupakan makhluk ciptaan Tuhan dan kita sebagai manusia di muka bumi ini hanya diberi tugas untuk selalu menjaga dan melestraikannya.

### C. Analisis Data

#### 1. Nilai Moral dalam Novel *Rantau 1 Muara* Prespektif Pendidikan Islam

Setelah menganalisis nilai moral dalam novel *Rantau 1 Muara*, tahap selanjutnya ialah menganalisis nilai moral yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara*, dilihat dari sudut pandang pendidikan agama Islam. Islam mengenal konsep moral dengan istilah akhlak atau budi pekerti. Dalam bahasa Inggris moral merupakan suatu prinsip antara benar dan salah, sedangkan dalam Islam moral ialah suatu tindakan seseorang yang dapat menstabilkan dan menyeimbangkan antara nilai sosial dan spiritual yang dimiliki. Moral dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sama-sama memiliki tuntunan dan bimbingan terhadap sesuatu yang bernilai positif baik dimata Tuhan maupun manusia lain.

---

<sup>76</sup> Ahmad, *Rantau*, 174.

Dalam Islam nilai moral sudah tertanam dalam ajaran Islam yang disebut dengan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata “*khuluqon*” yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, peraga, ataupun tabiat. Secara terminologi akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong pada suatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu hal yang diinginkan.<sup>77</sup>

Islam membahas mengenai nilai moral dan etika akan senantiasa dihubungkan dengan akhlak, akhlak Islam ialah akhlak yang bersumber dari ajaran Allah SWT dan Rasulullah. Akhlak dalam Islam dapat dikatakan sebagai indicator yang memiliki sifat terbuka untuk mengatakan apakah seorang muslim tersebut baik ataupun buruk, seperti sopan santun, tingkah laku atau perbuatan, dan bahkan lebih luas dari itu. Nilai-nilai akhlak akan terbentuk dengan baik jika diimbangi dengan pendidikan. Menurut Muhaimin pendidikan dari prespektif manusia ialah makhluk yang mulia diantara makhluk lainnya, Allah telah menjadikan manusia sebagai sebaik-baiknya kejadian dan bentuk, bisa dilihat dari fisik, psikis dan beberapa potensi yang dapat diaktualisasikan atau dikembangkan seoptimal mungkin melewati proses pendidikan.<sup>78</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian manusia yang mendekati sempurna yakni dapat berkepribadian baik dan berguna bagi manusia lain. Dalam Islam penjelasan tentang pendidikan telah disampaikan dalam Al-Quran surah At-Tahrim: 6 antara lain:

---

<sup>77</sup> Rabiah Harahap, “Etika Islam dalam Merawat Lingkungan Hidup,” *Jurnal Edutech* 1, no. 1 (2015) : 2.

<sup>78</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 21-22.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya merupakan manusia dan batu, penjaganya para malaikat yang keras lagi kasar yang tidak mendurhakainya dengan apa yang diperintahkannya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya”*(Q.S Tahrir:6)<sup>79</sup>

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menyelamatkan kita dari kemurkaan Allah yang berupa neraka. Maka sesungguhnya sangat jelas Allah memerintahkan kita untuk menuntut ilmu dan membimbing keluarga kita agar menuntut ilmu, sehingga ilmu yang kita miliki dapat menuntun kita untuk menuju keridhoaan Allah.

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang digambarkan melalui materi pendidikan agama Islam yang memuat nilai-nilai keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara Allah sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan agar menumbuhkan keimanan melalui pemberitahuan penghayatan dan pemupukan nilai Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan baik individu maupun bermasyarakat.<sup>80</sup> Islam sudah

<sup>79</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: CV.Jumanatul Ali, 2004), 560.

<sup>80</sup> Yunus dan Arkhanudin Salim, Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA, “*Al-Tadkiyyah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2018):185.

mengatur semua tata letak bagaimana untuk hidup dengan baik sesuai syariat Islam dengan menjaga tiga hubungan yang pertama hubungan baik secara vertical kepada Allah, horizontal kepada manusia dan alam sekitar. Ketiga nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam novel *Rantau 1 Muara* antarlain:

**a. Hubungan Manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa**

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah, dalam Islam di terangkan bahwa Allah menciptakan manusia berasal dari tanah dan dipilih sebagai khalifah di bumi berikut dengan amanah yang diembannya yang berupa kewajiban yang diperintahkan Allah. Manusia di bumi ini memiliki tugas utama yaitu beribadah kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah SWT dapat ditafsirkan dengan menjaga hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan yang diwujudkan dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, dalam Islam dikenal dengan ibadah *maghdo* dan *ghoiru magdho*.<sup>81</sup> Ibadah tersebut terdiri dari segala macam kewajiban menjalankan rukun Islam, bertawakal, ikhlas, syukur, bersabar, dzikir, dan segala bentuk yang diperintahkan oleh Allah yang dalam pelaksanaannya berlandaskan atas ridho Allah.<sup>82</sup> Sebagai khalifah di bumi Islam telah mengatur semua tata kehidupan muslim dalam menjalani kehidupan, dalam Al-Quran dijelaskan terdapat tiga konsep yaitu *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminaalam*, *Hablum minaallah* adalah bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan sang pencipta dengan menjalani segala perintahNya dan meninggalkan laranganNya.

Menjalani kewajiban sebagai seorang muslim seperti bertawakal, ikhlas, dan syukur, merupakan

---

<sup>81</sup> Heru Juabdin Sada, "Manusia dalam Prespektif Islam," *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 7, no, 6 (2016):133.

<sup>82</sup> Darusuprapata, dkk., *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), 122.

salah satu nilai moral yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* yang merupakan cerminan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Berikut ini merupakan nilai hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nilai tawakal dieskpresikan oleh tokoh utama yaitu Alif saat mencari Mas Garuda di New York, Alif begitu risau karena melihat semua usahanya dalam mencari Mas Garuda belum juga menemukan hasil, pada akhirnya Alif berserah kepada Allah atas semua usahanya, Alif menyadari bahwa semua ini merupakan kehendak Allah yang terbaik yang telah diberikan kepada Alif. Nilai tawakal tergambar saat Alif memohon kepada Allah atas segala apa yang diupayakan selama ini, cerita tersebut memberikan contoh kepada kita semua untuk senantiasa menyerahkan semuanya kepada Allah untuk memohon petunjukNya, karena manusia hanya bisa berusaha. Islam telah memerintahkan umatnya untuk bertawakal, hal tersebut sesuai dalam firmanNya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Barangsiapa bertawakal kepada Allah, Maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi MahaBijaksana” (Q.S An-Anfal:49)<sup>83</sup>

Ayat di atas memerintahkan kepada kita untuk menyerahkan segala urusan kita kepada Tuhan, Allah mengetahui apa yang terbaik untuk kita dengan segala upaya yang telah diusahakan lebih baik kita kembalikan kepadaNya Yang Maha Bijaksana.

<sup>83</sup> Departemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 183.

Sesungguhnya semua ini ialah milik Allah dan kita harus bertakwa dan senantiasa menerima ketentuannya.

Nilai ikhlas telah dieskpresikan oleh Alif yang merupakan salah satu bentuk ekspresi ketakwaan kepada Allah. Karakter tersebut terdapat dalam beberapa kutipan novel yang mencerminkan tokoh Alif selesai sholat dan berdoa menyerahkan semua kepada Allah dan ikhlas akan ketentuannya, dari keterangan tersebut tokoh utama menggambarkan sikap tawakal, ihtiar, ikhlas dan sabar atas ketentuan Allah. Nilai tersebut dieskpresikan saat Alif akan kehilangan kakak angkatnya yakni Mas Garuda. Karakter Alif tersebut telah memberikan contoh nilai moral yang positif yakni tetap tegar dan selalu mendoakan yang terbaik bagi sang kakak, dalam kutipan tersebut Alif tentu mengekspresikan keyakinannya akan ketentuan Allah SWT dan rela menerima dengan ikhlas seperti dalam firmanya Q. S Az-Zumar :2

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Maka sembahlah Allah dengan tulus dan ikhlas beragama kepadaNya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya” (Q. S Az-Zumar :2)<sup>84</sup>

Ayat tersebut dengan jelas memerintahkan kita untuk dengan ikhlas dan tulus dalam menjalani ibadah dalam artian lebih luas ikhlas digambarkan seperti keikhlasan kita semua dalam menjalani hidup, meskipun makhluk-makhluk disekeliling kita tidak menyukainya. Allah akan memberikan jalan yang terbaik jika seseorang tersebut ikhlas melakukannya.

<sup>84</sup> Departemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 474.

Kata syukur berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti berterimakasih atau bermakna pengakuan dengan tulus akan nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.<sup>85</sup> Nilai syukur dalam novel tersebut diekspresikan oleh beberapa tokoh seperti Alif, Mas Garuda dan Dinara yang mengucapkan syukur saat mendapatkan sesuatu, dalam novel para tokoh sering mengucapkan kata “Alhamdulillah” demikian merupakan cerminan rasa syukur yang diekspresikan dalam novel. Dari hal tersebut kita dapat mengambil pelajaran bagaimana bersyukur yang sebenarnya, bukan hanya dalam mulut tetapi komitmen untuk menerima namun terus berjuang melakukan yang terbaik bagi kehidupan ini.

Islam sangat memerintahkan kepada umatnya untuk bersyukur atas semua nikmat yang berikan Allah kepada kita semua, nikmat Allah yang tidak terhingga ini patut untuk kita syukuri dan bersyukur merupakan salah satu kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dalam Al-Quran rasa syukur juga tergambar dalam firmanya:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: “dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya engkau tidak dapat menghitung semuanya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengampuni dan Penyayang.” (Q.S An-Nahl:18)<sup>86</sup>

Apabila kita segera menyadari bahwa Allah telah memberikan kenikmatan maka ungkapan terima kasih kepada Allah akan terucap pula, hal tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa rasa

<sup>85</sup> Hasiyah, “Syukur dalam Al-Quran” Himah *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 4. No. 02 (2021):3.

<sup>86</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 269.

syukur dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun, yang merupakan bukti kita meyakini bahwa semua nikmat merupakan pemberian Allah dan Allahlah yang akan melipat gandakanNya.

Dalam pendidikan Agama Islam nilai-nilai positif seperti tawakal, ikhlas dan syukur merupakan hal sudah jauh tertanam dalam Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama meningkatkan potensi spiritual hingga membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan potensi spiritual tersebut diharapkan pada akhirnya dapat menjadi bentuk aktualisasi dari manusia yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>87</sup>

Pendidikan agama Islam selama ini baik di sekolah formal maupun non-formal terdapat materi-materi yang menanamkan nilai keyakinan adanya kebesaran Allah, Materi pembelajaran pendidikan agama Islam juga mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara meyakini dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat Islam dengan baik dan benar.

Nilai yang mengajarkan untuk bertawakal, ikhlas, dan bersyukur sudah tertanam dari jenjang pendidikan di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, hal tersebut diharapkan agar peserta didik mampu memahami apa itu esensi Islam secara menyeluruh dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh nilai tawakal, ikhlas dan rasa syukur yang sudah termuat dalam materi pembelajaran aqidah akhlak di sekolah menengah pertama pada semester ganjil kelas 8 pada tema "*Akhlak Terpuji*", pada tema tersebut terdapat materi yang dapat menjadikan pelajaran dalam berbuat baik. Pembelajaran tersebut diisi dengan materi-materi yang dilingkupi gambaran bagaimana

---

<sup>87</sup> Yunus, *Eksistensi Moderasi*, 186.

akhlak terpuji itu, misalnya sub tema tentang tawakal, ihtiar, qanaah, sabar dan rasa syukur.<sup>88</sup>

Dalam materi tersebut juga dilengkapi dalil dan contoh yang dapat menjadi dasar penjelasan bagai seorang guru. Islam sudah mengatur hal tersebut dengan rapi langsung dari firman Allah SWT, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengamalkan apa yang sudah dipelajari dengan baik guna menciptakan kehidupan dalam bingkai Islam yang indah dan menjadi pedoman hidup.

#### **b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, makhluk sosial mengharuskan untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain. Manusia yang memiliki nilai sosial tinggi akan dapat lebih mudah hidup berdampingan, nilai sosial ialah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu yang memiliki anggapan akan baik atau buruk oleh lingkungan tersebut.<sup>89</sup> Dalam Islam nilai sosial baik atau buruk berpedoman pada Al-Quran dan sunnah Nabi yang dikenal dengan akhlak. Dalam Islam akhlak terhadap orang lain bisa berupa mengucapkan salam ketika berjumpa, tolong menolong, menghormati dan lain perilaku baik lainnya. Islam juga menjelaskan bahwa sebaik baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Berikut ini ialah nilai moral menurut perspektif Islam yang terdapat pada novel *Rantau 1 Muara*, antara lain:

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* yang berhubungan dengan sesama manusia ialah tolong menolong, dalam bahasa Arab tolong menolong dikenal dengan *Ta'awun*. Dalam novel tersebut terdapat beberapa karakter positif yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu tolong

---

<sup>88</sup> Team Guru PAI Madrasah Tsanawiyah, *Aqidah Akhlak Kelas 8*, ed. (Demak CV Arifandi, 2020), 18-24.

<sup>89</sup> Maman Rahman, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai Sosial" *Jurnal Sosial Unnes* 40, no. 1 (2013): 7.

menolong, menghargai, dan memotivasi, karakter tersebut diekspresikan oleh tokoh alif dan Mas Garuda “*khoirunnas anfauhumlinnas*” yakni sebaik baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. kutipan tersebut menggambarkan bahwa terdapat nilai moral peduli kepada sesama yang telah dicontohkan oleh tokoh Alif dan Mas Garuda yang dapat menjadikan gambaran untuk kita semua dalam berbuat baik kepada sesama tanpa memandang latar belakangnya, Nilai moral seperti tolong menolong atau peduli terhadap sesama ini telah jauh lebih dahulu diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Islam yang memiliki ajaran utama yang bersumber dalam Al-Quran, dalam ajaran tersebut terdapat perintah untuk berbuat baik kepada sasama dalam surah Al-Maidah ayat dua yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran”(Q.S Al-Maidah:2)<sup>90</sup>

Ayat di atas menjelaskan kepada kita agar senantiasa dapat berbuat baik, seperti tolong menolong dalam kebaikan, nilai tolong menolong tentu sudah diajarkan dalam pendidikan agama Islam dalam semua mata pelajaran seperti dalam pelajaran Aqidah Akhlak setiap siswa harus diajarkan materi pembelajaran akhlak terpuji dan tercela yang didalamnya memiliki ajaran untuk peserta didik senantiasa memiliki nilai positif dalam berperilaku, berpikir, dan dalam mengaplikasinya sesuai dengan perintah Allah SWT.

<sup>90</sup> Departemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 106.

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Rantau I Muara* selanjutnya ialah menghargai dan menghormati, karakter tersebut telah diekspresikan dalam novel oleh para tokoh seperti, nilai moral atau akhlak terhadap orang tua dan orang lain. Sikap saling menghargai dan menghormati diekspresikan oleh tokoh Alif, Uda Ramon, dan Ustadz Fariz, seperti dalam potongan dialog “*Setelah meminta ampun dan bersujud dikaki amaknya.....*” kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alif sangat menghormati ibunya, tidak hanya itu saja dalam dialog yang lain juga digambarkan bahwa Alif kepada ibunya sebagai wujud *birulwalidain* semasa merantau. Dari kutipan tersebut dapat dijadikan contoh bagi kita semua untuk bagaimana melakukan akhlak terpuji kepada kedua orang tua, dalam Islam perintah untuk menghormati dan menghargai orang tua juga sudah diatur dalam firmanNya:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾



Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga jauh dan dekat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sungguh, Allah tidak

senang orang yang sombong dan  
berbangga diri” (Q.S An-Nisa : 36)<sup>91</sup>

Ayat di atas dengan jelas memerintahkan kita atau memberikan kewajiban bagi kita untuk tidak mempersekutukan Allah dan juga harus berbuat baik kepada orang tua, kerabat, tetangga, anak yatim atau lebih luas dari itu yaitu sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai manusia biasa kita tidak boleh angkuh sesungguhnya semua ini ialah milik Allah dan atas kehendakNya yang mampu mengatur kehidupan umat manusia.

Pendidikan sebagai salah satu sarana yang mampu membimbing generasi penerus untuk dapat bertingkah laku dengan baik, dalam kurikulum 2013 termuat dalam salah satu nilai pendidikan karakter yang salah satunya terdapat nilai menghargai dan menghormati orang lain. Menurut Megawangi terdapat Sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan kepada anak diantaranya ialah. *Pertama*, cinta Tuhan dan alam semesta. *Kedua*, hormat dan santun. *Ketiga*, tanggung jawab, kemandirian dan kedisiplinan. *Keempat*, Kepudian, kasih sayang dan kerjasama. *Kelima*, Percaya diri, kerja keras, kreatif dan pantang menyerah, *Keenam*, kepemimpinan dan keadilan. *Ketujuh*, baik dan rendah hati. *Kedelapan*, kejujuran. *Kesembilan*, toleransi, damai dan bersatu. Nilai nilai tersebut sudah ditumbuh kembangkan dalam pendidikan.<sup>92</sup>

Hal tersebut memiliki esensi bahwa setiap pembelajaran disatuan pendidikan harus menjunjung tinggi nilai menghargai dan menghormati kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakang yang dimiliki. Dalam mata pendidikan agama Islam, nilai moral atau akhlak menghargai dan menghormati terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya sudah diatur dalam tatanan materi pelajaran aqidah akhlak

---

<sup>91</sup> Departemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 84.

<sup>92</sup> Maman, *Pengembangan Pendidikan*, 5

kelas 8 semester ganjil terdapat pada BAB IV dalam tema “*Adab terhadap Orang Tua dan Guru*”<sup>93</sup>

Dalam materi tersebut terdapat penjelasan secara mendalam bagaimana adab kepada orang tua dan guru dengan baik, materi tersebut juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang menjadi dasar penjelasan materi sehingga peserta didik mampu memahaminya dengan baik. Pendidikan agama Islam pada intinya mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai adab yang baik kepada orang lain termasuk orang tua, guru ataupun teman sebaya yang diharapkan peserta didik dapat mengambil contoh untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

### c. Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri yang melekat pada diri sendiri untuk menjadi sebuah karakter yang bernilai positif, seseorang yang mempunyai jati diri dapat menghargai dirinya, mengetahui dirinya sehingga mengerti kekurangan dan kelebihan yang pada akhirnya dapat menjadi bekal untuk memperbaiki diri ke tahap yang lebih baik.

Dalam Islam hubungan manusia dengan dirinya sudah diatur dalam konsep Islam yang dikenal dengan *maqosyid asy-syariah*. *Maqosyid asy-syariah* merupakan wacana ilmiah yang di dalamnya terdapat pembahasan berbagai disiplin ilmu Islam seperti *ushul fiqh*, hadis dan tafsir, yang bertujuan untuk mengatur kemaslahatan dan mencegah kemudhorotan.<sup>94</sup> *maqosyid asy-syariah* memiliki lima dasar. *Pertama*, menjaga agama atau *hifdzun diin*. *Kedua*, menjaga jiwa atau *hifdzun nafs*. *Ketiga*, menjaga keturunan atau *hifdzun nasl*.

<sup>93</sup> Team Guru, *Aqidah Akhlak*, 50-52.

<sup>94</sup> Ainul Yaqin “Urgensi Teori Maqosyid Al -Syari’ah dalam Penetapan Hukum Islam dengan Pendekatan Masalah Mursalah” *At-Turas jurnal studi keislaman* 2, No. 1. (2015) : 29-33.

*Keempat*, menjaga harta atau *hifdzun mall* dan *Kelima*, menjaga akal atau *hifdzun aql*. Islam telah mengatur tata kehidupan manusia untuk mendapatkan kebaikan baik saat masih di dunia dan nanti setelah di akhirat. *Pertama*, menjaga agama disini berarti menjaga ibadah kita kepada Allah SWT. *Kedua*, menjaga jiwa disini memiliki esensi berkewajiban untuk menjaga diri sendiri dan orang lain sehingga tidak saling bertikai, berkelahi ataupun membunuh antar sesama karena pada intinya jiwa manusia harus dihargai, dihormati, dan disayangi. *Ketiga*, menjaga keturunan karena umat Islam berkewajiban menjaga keturunan yang jelas nasabnya, hal tersebut dikarenakan Islam melarang keras praktik perzinaan yang dinilai dosa besar dan tidak menjaga kehormatan dirinya. *Keempat*, menjaga akal, umat Islam mengharuskan memiliki akal yang sehat, sehingga umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu agar memiliki wawasan yang cukup untuk bekal saat di dunia dan akhirat. *Kelima*, menjaga harta yang dimiliki agar harta yang diperoleh menjadi berkah untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT.<sup>95</sup> Beberapa ajaran yang telah ditentukan oleh Islam merupakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sangat menjunjung tinggi nilai moralitas, dengan menjaga semua hal tersebut tentu hidup akan berjalan dengan damai dan sejahtera. Berikut ini ialah nilai moral menurut prespektif Islam yang terdapat pada novel *Rantau 1 Muara* yang berhubungan dengan diri sendiri, antara lain:

Sabar secara terminologi sabar berarti menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah.<sup>96</sup> Islam mengajarkan umatnya apabila dalam situasi senang senantiasa bersyukur dan dalam kesusahan hendaknya bersabar.

---

<sup>95</sup> Muhammad Irham “Hakikat Sabar dalam Al-Quran” *Jurnal Keagamaan uin alaudin 2*, no. 1 (2014): 114.

<sup>96</sup> Team Guru, *Aqidah Akhlak*, 23.

Nilai sabar telah diekspresikan oleh tokoh Alif yang berpedoman pada “*manshobara zhafiro*” Dalam kutipan tersebut memberikan pesan kepada kita untuk bersabar saat mendapatkan cobaan dan saat menunggu keberhasilan. Nilai tersebut memberikan pesan kepada pembaca untuk bersabar karena dengan bersabar kita akan menemukan ridho Allah dan beberapa keberuntungan dalam menjalani proses kita sebagai manusia yang di ridhoi Tuhan. Perintah untuk bersabar juga terdapat surah Al-Baqorah antara lain:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ  
 الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami akan berikan sedikit cobaan kepadamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan jiwa, harta, dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira bagi orang yang sabar” (Q.S Al-Baqorah : 155)<sup>97</sup>

Ayat di atas merupakan perintah kepada kita untuk memiliki sikap sabar sekaligus memberikan kita pengertian yang lebih luas bahwa setiap manusia tentu mengalami cobaan, kehidupan akan terus berputar, segala cobaan dan ujian tidak akan dapat kita lalui dengan baik tanpa adanya kesabaran. Allah pun telah menjelaskan bahwa di dunia ini Allah akan memberikan sedikit ujian yang harus kita lalui dengan kesabaran dan iman yang kuat untuk melalui itu semua.

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri selanjutnya ialah optimis, dalam bahasa Arab *At-tafa'ul* sering disebut dengan sikap optimis, optimis merupakan sikap pantang menyerah saat

<sup>97</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 24.

berusaha dan selalu diiringi dengan pikiran positif. Dalam Islam optimis dikenal dengan kata *ihthar* yang artinya senantiasa berusaha dan berdoa untuk mencapai tujuan. Disisi lain Allah juga menuntut hambanya untuk tidak menyerah ketika memperjuangkan hidupnya dan meraih rahmat, seperti halnya dalam firmanNya:

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا  
 مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ  
 الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya :“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, malainkan kaum yang kafir” (Q.S Yusuf : 87)<sup>98</sup>

Ayat di atas menjelaskan kepada kita untuk tidak senantiasa berpuas akan nikmat Allah yang ditunjukkan dengan sikap optimis. Sifat optimis diekspresikan oleh Alif ketika mulai lelah saat menjalani kuliah S2 nya padahal deadline sudah di depan mata, adapun sifat optimis tersebut terdapat dalam kutipan Tidak ada kata menyerah terus berjalan maju sampai ujung tujuan “*Man saara ala darbi washala*” yakni sebuah konsistensi mengalahkan ketidak mungkinan. Dari kutipan tersebut dapat diambil pelajaran hidup memang butuh proses yang panjang jika kita menjalani proses tersebut optimis dan konsisten tinggi kita dapat mencapai tujuan yang kita inginkan dengan bimbingan Tuhan.

Nilai moral yang berhubungan dengan dirinya sendiri yang selanjutnya ialah niat baik, niat memiliki arti sesuatu tujuan yang memiliki keinginan.

<sup>98</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 246.

Niat baik yang lurus tidak semua manusia memilikinya, dalam novel *Rantau I Muara* nilai niat baik diekspresikan oleh Mas Aji dalam menasihati Alif sebagai seprang wartawan harus memiliki niat baik “*Sebagai komando bukan kekuasaan dan uang, tapi niat baik, sikap adil dan akal sehat*” Dari kutipan tersebut mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memperbaiki niat ketika akan melakukan sesuatu. Dalam Islam manusia diajarkan untuk memiliki niat lurus yang semata-mata untuk keridhoan Allah SWT.

Islam mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berkerja keras untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hal tersebut juga ditegaskan dalam fimannya:

وَأَبْتَغِ فِي مَآءَاتِنَا اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيحَتِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu” (Al-Qashas : 77)<sup>99</sup>

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita semua untuk tidak hanya memikirkan urusan akhirat, namun juga boleh mencari kenikmatan duniawi agar keduanya dapat seimbang. Dalam novel tersebut karakter berkerja keras sangat ditonjolkan dalam tokoh utama yaitu Alif yang sungguh-sungguh dalam

<sup>99</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 394.

mengejar cita-cita dan rela berkorban saat menghadapi beberapa cobaan dalam hidupnya, tokoh Alif dapat melewati itu semua dan mampu meraih cita-citanya dengan sangat memuaskan hati. Hal tersebut sesuai dalam perkataan Alif yang menyatakan telah mengupayakan belajar hingga beratus hari dan bermalam malam untuk belajar menulis, membaca, mengasah kemampuan dan berlatih tanpa henti. Melebihi usaha di atas rata-rata orang lain agar bisa meningkatkan harkat dirinya. Dalam pernyataan Alif tersebut mengajarkan kepada kita bagaimana kita harus fokus mengorbankan hal-hal kecil untuk mimpi kita yang besar hingga mampu mencapai tujuan dengan maksimal.

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri ialah jujur, jujur merupakan mengatakan sesuatu dengan semestinya apa adanya. Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan didalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang memerintahkan untuk berbuat jujur dan menghindari dusta, dalam novel karakter jujur diekspresikan oleh Alif yang memberikan contoh kepada kita untuk senantiasa jujur minimal kepada diri kita sendiri dalam Al-Quran perintah untuk menjunjung tinggi kejujuran dan meninggalkan sifat dusta terdapat pada firmannya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٧﴾  
يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ

وَرَسُولُهُ ۗ فَفَدَّ فَأَزَّ فَوْرًا عَظِيمًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Hai orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki kepadamu amalan-amalanmu dan mengampunimu bagi dosa dosamu, dan barang siapa menaati Allah dan Rasulnya ia

telah mendapat kemenangan yang benar”  
(Q.S Al-Ahzab:70-71)<sup>100</sup>

Ayat tersebut dengan jelas memerintakan kepada kita apabila mengatakan sesuatu katakanlah dengan sesungguhnya, Allah akan memberikan pahala yang teramat besar kepada orang-orang yang jujur, kejujuran dalam Islam sangat diprioritaskan, karena dengan kejujuran hidup ini akan lebih tenang damai dan tenteram.

Nilai moral selanjutnya ialah berprasangka baik atau husnudzon. Dikutip dari buku Belajar Aqidah Akhlak karya Ahmad Asrorudin Al Jumhuri, Husnudzon ialah salah satu perilaku mulia, yakni berprasangka baik atau cara pandang terhadap sesuatu secara positif sehingga hati dan pikiran bersih dari sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Husnudzon merupakan salah satu perilaku terpuji yang diridhoi Allah, seperti berbaik sangka akan ketentuan yang diberikan oleh Allah dan senantiasa berharap akan kebaikan dari Allah. Dalam Islam perintah untuk berhusnudzon juga terdapat dalam firman Allah antara lain:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اِنَّهٗ  
اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهَتْهُ  
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan) karena sebagian dari prasangka itu dosa, sesungguhnya Allah Maha penerima

<sup>100</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 427.

Tobat dan Maha Penyayang” (Q.S Al-Hujarat:12)<sup>101</sup>

Ayat di atas melarang kita dengan keras untuk memiliki rasa kecurigaan yang berlebihan hingga dapat menimbulkan niat buruk, Allah memerintahkan kita untuk segera memohon ampun dan menjauhi sikap tersebut, Allah lebih suka hambanya yang selalu berpikiran positif terhadap apa yang dialaminya. Dengan sikap *husnudzon* kita dapat hidup lebih damai dan tenteram bersama dengan kebaikan-kebaikan yang senantiasa mengiringi kita atas ridho Allah SWT.

Nilai *husnudzon* tergambar dalam novel oleh tokoh Alif yang sangat percaya kepada takdir Allah yang akan merubah hidupnya jika mau berusaha dan berproses menjadi lebih baik. Dalam novel diumpamakan seperti seekor ulat yang jelek dan kini perlahan menjadi kupu-kupu yang terbang sangat indah. Hal tersebut memberikan kita teladan dengan perumpamaan seekor ulat yang berproses untuk menjadi kupu-kupu, sama dengan manusia yang harus berproses dalam mengapai sebuah kesuksesan. Dari cerita tersebut juga kita dapat mengambil contoh untuk selalu berpikiran positif, *berhusnudzon* kepada Allah dan terus beranggapan hidup akan indah pada masanya akan menghanatirkan kita ke tujuan kita dengan maksimal. *Husnudzon* dapat diaplikasikan dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan sebagai perwujudan dari sikap *Husnudzon* yang kita miliki, dan hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari hari dalam berkeluarga, dan bermasyarakat.

#### **d. Hubungan Manusia Dengan Alam Sekitar**

Lingkungan merupakan salah satu bagian dari integritas kehidupan manusia, sudah sewajarnya jika lingkungan harus dipandang sebagai ekosistem yang

---

<sup>101</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 517.

mempunyai nilai untuk dihargai, dihormati dan tidak di sakiti. Sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri, dimuka bumi ini maka manusia harus dapat hidup berdampingan dengan banyak makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua makhluk hidup yang berada di bumi diperintahkan dalam Islam untuk dijaga dan Islam melarang keras berbuat kerusakan di bumi ini.<sup>102</sup> Dalam prespektif Islam lingkungan dan manusia memiliki hubungan erat karena Allah telah menciptakan bumi beserta manusia dan lingkungan dalam keselarasan dan keseimbangan. Keseimbangan dan keselarasan tersebut harus senantiasa di jaga agar tidak rusak, kedua komponen tersebut harus berjalan seirama jika salah satu dari komponen rusak maka komponen lain tidak dapat berjalan dengan baik.<sup>103</sup>

Al-Quran telah memuat beberapa ayat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem di bumi ini, ayat-ayat tersebut sekaligus menegaskan peranan penting manusia sebagai khalifah dimuka bumi untuk menjaga dan merawat alam beserta makhluk lain didalamnya. Sebagai mana firman Allah dalam firmanNya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْخِرُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَالطَّيْرِ صَفَّتْ كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya: “Tidaklan engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allahlah tempat untuk bertasbih aapa yang ada dilangit dan di bumi, dam juga burung yang mengembangkan

<sup>102</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2003), 23.

<sup>103</sup> Rabiah, *Etika Islam*, 5.

sayapnya. Masing masing diantara mereka sungguh sudah mengetahui cara berdoa dan bertasbih. Sungguh Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan” (Q.A An-Nur:41)<sup>104</sup>

Ayat di atas menegaskan kepada kita sebagai khalifah di bumi yang paling unggul diantara makhluk lainnya harus lebih memiliki sikap peduli, ramah, dan toleran dalam menjaga hubungan baik dengan semua yang ada di langit dan bumi, seperti hewan dan tumbuhan.

Nilai hubungan antara manusia dengan alam sekitar juga tercermin dalam novel *Rantau 1 Muara* yang mana nilai tersebut telah diekspresikan oleh para tokoh seperti memuji keindahan alam ciptaan Tuhan, merawat alam, dan menyayangi binatang. Sikap peduli terhadap lingkungan sekitar yang diekspresikan oleh tokoh Paus dan Alif seperti, merawat binatang dan memuji keindahan alam. *Pertama*, kutipan 100 di depan rumah Paus terdapat burung milik ayahnya, meskipun bukan miliknya Paus tetap merawatnya dengan baik.

Nilai moral yang kedua ialah nilai moral yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sekitar, dalam kutipan 174 Alif ketika pulang ke kampung halamannya ia memuji betapa indahnya alam di sekitar rumah Alif yang mana terlihat banyak bukit hijau yang berbaris, danau yang bersih, dan hewan hewan yang berternangan sangat indah. Karakter Alif disini sangat mengagumi betapa indahnya ciptaan Tuhan dan Alifpun menyadari bahwa semua ini harus dirawat dengan baik. Allah juga berfiman bahwa kita sebagai umat manusia untuk senantiasa menjaga dan merawat alam sekitar, memuji keindahan alam merupakan salah satu bentuk percaya akan kebesaran Allah yang begitu indah menciptakan bumi ini, maka sudah sepatutnya kita

---

<sup>104</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 355.

sebagai manusia untuk tidak berbuat kerusakan. Dalam surah Al-A'raf antara lain:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا

وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi ini, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya Rahmat Allah SWT telah dekat dengan orang yang baik” (Q.S Al-Araf:56)<sup>105</sup>

Ayat tersebut dengan jelas melarang kita untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini, maka sudah semestinya merawat dan menjaga alam di bumi ini merupakan salah satu kewajiban yang senantiasa pula menguntungkan kita, karena alam semesta ini merupakan nikmat dari Allah apabila dikelola dengan bijak guna menghadirkan kemaslahatan bersama.

Islam sudah mengajarkan kepada kita semua sebagai seorang muslim untuk menjaga hubungan baik anantara diri sendiri dan lingkungan sekitar, pendidikan Islam tentang lingkungan di contohkan langsung oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Dikutip dari jurnal at-Taqodum, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2014 karya Ulin Niam Masruri mengatakan bahwa Abu Darda ra saat belajar di rumah Rasulullah, beliau telah mengajarkan kepada kita semua bagaimana cara menanam pohon, bercocok tanam dan mengubah lahan tandus menjadi subur, Nabi juga menjelaskan bahwa perbuatan tersebut mendatangkan pahala yang besar yang bernilai ibadah di sisi Allah.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Depertemen, *Al-Quran dan Terjemah*, 157.

<sup>106</sup> Ulin Niam Masruri, Pelestarian Lingkungan dalam Pespektif Sunnah, *Jurnal At-Taqodum* 6 no, 2. (2014):413.

Pendidikan mengenai lingkungan diajarkan oleh Nabi Muhammad berdasarkan wahyu dalam Al-Quran dan As-Sunnah, dalam pendidikan agama Islam menjaga dan merawat apa yang ada di bumi atau alam sekitar sudah tertanam jauh dalam ajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, seperti dalam pelajaran fiqih yang mengajarkan akan ketentuan Islam yang bersumber dari dalil-dalil terperinci mengenai perilaku manusia terhadap lingkungan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan menjauhkan dari kemudhorotan atau kerusakan.<sup>107</sup> Dari pembelajaran tersebut diharapkan semua peserta didik memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan yang sekaligus sebagai panduan kepada semua umat manusia dalam merawat lingkungan sekitar. Seseorang yang mempunyai akhlak baik terhadap lingkungan akan terdorong untuk menjaga alam sebagai mitra dan sarana dalam memenuhi kebutuhan dengan bijak sebagai manusia atau *khalifah fi ardhi*. Sehingga manusia tidak sewenangnyanya untuk mengeksplorasi akan tetapi memiliki pandangan bahwa sama-sama makhluk ciptaan Tuhan untuk dikelola dan dilestarikan.

Ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran secara mendalam menjelaskan dan memerintahkan kita sebagai manusia harus memiliki hubungan baik terhadap alam di sekitar. Hubungan tersebut merupakan moral religius yang secara otomatis mengikat manusia agar senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus sebagai upaya untuk menjaga sumber daya alam dalam menopang kehidupan. Kesalehan kepada alam dalam bentuk moral adalah bentuk manifestasi rasa beriman kepada Allah SWT.

## 2. Problematika Moral Saat ini

Masalah moral merupakan suatu masalah yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak, kemerosotan

---

<sup>107</sup> Ulin, *Pelestarian*, 414.

moral seseorang dapat mengganggu ketenteraman individu ataupun kelompok lain. Jika dalam suatu masyarakat terdapat banyak individu yang rusak moralnya, maka akan terganggu ketenteraman kehidupan itu juga. Jika dilihat dari kota-kota besar di Indonesia, terdapat banyak kalangan masyarakat yang mengalami kemerosotan nilai moral secara drastis seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Kita dapat melihat situasi saat ini yang banyak individu atau kelompok lebih mementingkan keuntungan dan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Kejujuran, keadilan, kebenaran dan keberanian seakan-akan telah di tutup,<sup>108</sup>

Banyaknya budaya luar yang masuk tanpa filter apapun, hal ini tentu sangat berpengaruh hingga memberikan dampak pada gaya hidup masyarakat saat ini yang cenderung kapitalistik, hedonistic, dan konsumeristik yang juga tidak di dasari budi pekerti dan akhlak. Hal tersebut berdampak yang ditunjukkan dengan banyaknya terjadi pelecehan seksual yang bahkan dilakukan pada anak di bawah umur adu domba, penjilat, fitnah, menipu, korupsi, nepotisme, kolusi, dan mengambil hak orang lain. Keadaan moral di Indonesia tentu saat ini sangat memprihatinkan mengingat banyak kejadian yang diluar nilai moral yang berlaku di Indonesia sendiri. Gaya hidup yang konsumtif ingin cepat kaya raya dengan jalan instan yakni menghalalkan segala cara dengan menabrak kanan-kiri, menipisnya jiwa sosial, rendahnya rasa sayang dan ketidaksetiakawanan menjadi hal yang lumrah saat ini.<sup>109</sup>

Kemerosotan moral masyarakat secara kompleks juga terjadi pada keadaan moral remaja saat ini yang juga sangat menyayangkan, banyak remaja yang berkumpul dengan membicarakan suatu hal yang tidak berguna bagi

---

<sup>108</sup> Komariah, Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Prespektif Islam, "Ta'alim *Jurnal Pendidikan Agama Islam*", 8. no. 1 (2011): 45.

<sup>109</sup> Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral menurut Emile Durkhiem Relevansinya dengan Pendidikan Moral Anak di Indonesia "Jurnal *Filsafat*". 26, No. 2 (2016): 221-222.

keluarga, diri sendiri, dan Negara, dan lebih mengarah pada hal-hal negative seakan-akan membudaya, seperti bolos sekolah, tawuran, pornografi, merokok, balapan liar, bermain hingga larut malam bahkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Melihat hal tersebut tentu sama saja kita sedang bercermin pada sistem pendidikan kita saat ini, meskipun tidak dipungkiri telah di atur dalam Undang-Undang No 2 Pasal 4 yang berbunyi: *“Mencerdaskan kehiupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi perkerti, berpengetahuan, berketerampilan, berkepribadian yang mandiri dan mantap, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab serta memiliki nilai-nilai berbangsa dan bernegara”*<sup>110</sup>

Tujuan tersebut semestinya sudah sangat baik untuk mendidik generasi penerus bangsa, namun sentuhan aspek nilai moral dinilai sangat kurang dalam tahap mengaplikasikannya. Moralitas yang rendah bisa disebabkan karena pendidikan moral saat di sekolah yang kurang efektif. Menurut Mulyasa Dikutip oleh Syafarudin Ilhami dalam Jurnal *“Peranan Pendidikan Formal dan Sarana Pendidikan Moral”* mengatakan bahwa pendidikan nasional saat ini terdapat beberapa masalah pokok yakni menurunnya akhlak anak didik, rendahnya esiansi internal pada sistem pendidikan, kurangnya pemerataan kesempatan belajar, sumber daya yang kurang professional, terjadinya degradasi moral anak didik dan kelembagaan serta manajemen sistem pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional.<sup>111</sup> Banyaknya pemimpin, guru, dan peserta didik yang tidak lagi berjalan beriringan dengan tujuan bersama membuat hal tersebut tambah mempernyam dalam menanamkan nilai moral saat ini. Banyak pihak-pihak penting seperti di atas justru melakukan tindakan amoral seperti yang telah dipaparkan di atas ditambah pendidikan yang dilihat

---

<sup>110</sup>Sisdiknas, “4 Tahun 1989, Tujuan Pendidikan Nasional” (1 April 1988P).

<sup>111</sup> Syaparudin, Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan *“ Jurnal edukasi nonformal”*. 1 (2019) : 174.

kurang memihak pada rakyat kecil, kurangnya penanaman nilai sosial dan moralitas pelajar yang semakin merosot membuat problematika bertambah kompleks.

Di Indonesia terdapat program wajib belajar Sembilan tahun yang kemudian disusul menjadi dua belas tahun, hal tersebut sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 yang di tingkatkan dalam Peraturan pemerintah Nomor 80 Tahun 2013, program tersebut merupakan program yang diselenggarakan untuk masyarakat Indonesia untuk memperoleh hak berpendidikan dan mengembangkan potensi tanpa memandang latar belakang tertentu dan atas tanggung jawab pemerintah. Dengan program tersebut semestinya menambah kemudahan dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didik yang tentu juga secara nasional program tersebut telah memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan meskipun belum menunjukkan hasil maksimal menurut (APK) sedangkan Angka Partisipasi Kasar dan (APM) Angka Partisipasi Murni) yang ditunjukkan dengan meningkatnya jenjang pendidikan dasar.<sup>112</sup> Namun, jika dilihat dari presentase banyaknya jumlah anak di Indonesia hanya sekitar 12% anak yang mendapatkan hak program wajib belajar, selebihnya hampir 88% para anak di Indonesia tidak mempunyai kesempatan belajar dengan layak.<sup>113</sup> Melihat hal tersebut sama saja melihat kenyataan bahwa banyak anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah, beberapa masalah tersebut juga dikarenakan oleh faktor ekonomi dan lingkungan. Jika dilihat disekeliling kita banyak anak yang harus bekerja demi membantu perekonomian keluarga hingga membuat anak kekurangan waktu dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dalam menanamkan nilai budi pekerti luhur. Hal tersebut perlu adanya kesadaran bagi diri setiap individu agar mempunyai peran penting akan pentingnya menanamkan

---

<sup>112</sup> Elyasa, Evaluasi Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Kota Depok Jawa Barat. “ *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 176-179.

<sup>113</sup> Setia, *Teori Pendidikan*, 223.

dan mengaplikasikan nilai moral dalam dunia pendidikan, keluarga bahkan lingkungan masyarakat itu sendiri.

### 3. Solusi Moral Saat ini

Setelah mengetahui bagaimana keadaan moral dan penyebab kemerosotannya saat ini, maka secara tidak langsung kita menyadari betapa pentingnya nilai moral bagi generasi penerus. Pendidikan moral menjadi salah satu langkah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam diri individu, mengingat adanya panutan akan nilai, norma dan moral dalam kehidupan manusia yang pada akhirnya menentukan totalitas jati diri dan kehidupan sosial seorang individu. Oleh karena itu pembentukan moral harus mengarah pada norma-norma kebenaran yang dapat sebagai esensi dalam menciptakan manusia yang memiliki konteks sosial yang utuh.<sup>114</sup> Kesadaran akan nilai moral sudah semestinya ditanamkan tidak hanya dalam bidang pendidikan semata tetapi dalam keluarga, dan masyarakat secara lebih luas dan tepat. Adapun beberapa model dalam menanamkan nilai moral antara lain:<sup>115</sup>

#### a. Nilai Moral dalam Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai moral, keluarga memiliki kewajiban mengenalkan dan menanamkan nilai moral pada seorang diri anak serta keluarga lain. Orang tua sebagai tokoh utama yang harus melingkupi keadaan keluarga dengan nilai-nilai moral yang positif, sehingga anak dapat mengetahui dan mengamalkan dalam kehidupan. Menurut Zakiyah Derajat terdapat model pendidikan moral keluarga yang dapat ditanamkan pada putra dan putrinya. *Pertama*, Penyelamatan hubungan Ayah dan Ibu, sehingga kehidupan mereka dapat menjadi teladan bagi anak terutama yang belum berusia lebih dari enam tahun, karena mereka cenderung belum memahami kata abstrak tertentu sehingga hanya

<sup>114</sup> Setia, *Teori Pendidikan*, 224.

<sup>115</sup> Komariah, *Nilai Moral*, 50-53.

dapat memahami apa yang menjadi simbol orang tua. Pendidikan moral diperkenalkan sejak anak masih kecil dengan membuat kebiasaan atas sifat dan peraturan yang baik, jujur, benar, dan adil. Sifat-sifat tersebut di dapat anak dengan pengalaman langsung yang didapat dalam kehidupannya, orang tua tidak hanya memberikan pengertian tentang mana yang salah dan benar tetapi lebih luas dari itu yakni orang tua tersebut ikut mengamalkan nilai positif tentang moral sehingga anak dapat menjadikan contoh dan mulai terbiasa akan nilai tersebut.

*Kedua*, Pengenalan nilai keluarga melalui agama. Agama dapat membuat seseorang patuh dengan suka rela, penanaman jiwa beragama harus ditanamkan kepada anak sejak lahir. Dalam Islam bayi yang telah lahir akan diadzani, hal tersebut memiliki arti bahwa seorang anak memiliki pengalaman pertamanya tentang Ketuhanan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu pembinaan jiwa dan moralnya.

*Ketiga*, Orang tua harus memperhatikan moral anak karena pendidikan dari orang tua akan menjadi dasar atas pembinaan moral dan mentalnya. Jangan sampai orang tua tidak memberikan bimbingan saat pertumbuhan anak mulai mengenal dunia luar. Seorang anak harus didampingi beriringan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pengertian tentang suatu hal baru yang ditemui oleh anak tersebut.

b. Nilai Moral di Sekolah

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam pembinaan moral seseorang, guru menjadi orang tua kedua setelah ayah dan ibu. Pada dasarnya pendidikan moral di sekolah bertujuan untuk membantu individu mempertinggi tingkat pemikiran, pertimbangan, dan penalaran seseorang yang menurut Sjarkawi tingkat penalaran dan pemikiran

tersebut secara empiris dapat ditingkatkan melalui pendidikan moral di sekolah.<sup>116</sup>

Terdapat beberapa model pendidikan moral yang dapat ditanamkan di sekolah yakni dengan mengupayakan sekolah sebagai lapangan pertumbuhan moral peserta didik yang memiliki nilai-nilai sosial, mental dan semua aspek kepribadian agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Didalam sekolah juga harus melakukan pendidikan akan nilai agama secara intensif dan aplikatif, agar peserta didik dapat merasakan dengan sendirinya, yang diharapkan akan mampu mengamalkannya. Tidak hanya itu saja, segala aspek dalam lingkungan sekolah dapat membawa peserta didik kepada pembinaan moral dan mental yang sehat, tinggi dan tetap memperhatikan perkembangan bakat hal tersebut agar anak merasa tenang dalam pertumbuhan jiwanya. Penanaman moral melalui pihak sekolah juga mengharuskan semua tenaga pendidik memiliki nilai moral yang cukup baik dan terhindar dari penyelewengan yang berdampak buruk bagi peserta didik itu sendiri. Pembelajaran di sekolah seperti olahraga, kesenian dan rekreasi haruslah selalu menyisipkan nilai moral dan agama, sehingga tidak hanya teori yang di dapat tapi praktiknya pendidik dapat memantau secara langsung. Pihak sekolah juga harus memberikan pembinaan saat anak memiliki waktu luang dengan menyegerakan anak beraktifitas yang bernilai positif dan menyenangkan. Di tiap-tiap sekolah diupayakan harus mempunyai kantor khusus penyuluhan atau bimbingan kepada anak, terutama anak yang memiliki gejala yang cenderung akan mengalami kerusakan moral. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalisir anak dalam penyimpangan moral .

---

<sup>116</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Jati Diri*, 2006 (Jakarta:Sinar Grafika offset): 51.

c. Nilai Moral di Masyarakat

Masyarakat memiliki pengaruh besar bagi moral anak, bagaimanapun baiknya pendidikan moral di sekolah dan keluarga jika lingkungannya buruk maka tidak menutup kemungkinan moral anak juga buruk, demikian pendidikan moral dalam masyarakat sama dibutuhkan seperti dalam keluarga dan sekolah. Terdapat beberapa model pendidikan nilai moral yang dapat ditanamkan di masyarakat, seperti Mengusahakan supaya semua masyarakat dalam segala aspek yang berada di sekitar anak memiliki kesadaran akan pentingnya nilai agama, karena moral tanpa agama akan kurang mempunyai arti dan dasar yang kuat. Nilai moral di masyarakat untuk pertumbuhan moral anak juga harus mengupayakan segala aspek informasi, tindakan, pertunjukan permainan, pertentangan, obat terlarang dan segala aspek yang membawa anak menuju kemerosotan bahkan kerusakan moral untuk tidak disebarluas, tidak dibiarkan dan tidak dibudayakan karena sangat berpengaruh bagi pola pikir anak yang berakibat pada tindakannya.

Sasaran pendidikan nilai sudah seharusnya diarahkan agar dapat membina dan menanamkan nilai norma dan moral, meningkatkan nilai dalam berkeyakinan, kualitas diri, meminimalisir hal-hal yang cenderung negative, dan membina tujuan utama yang telah di rancang, serta melakukan klarifikasi secara interistik akan nilai norma dan moral. Untuk dapat melakukan pendidikan moral tersebut maka tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, namun dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, seperti pihak keluarga dan masyarakat.<sup>117</sup> Demikianlah bisa kita pahami pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan moral seseorang, dengan memiliki moral yang baik kita akan cenderung melakukan hal-hal yang bernilai positif yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri tapi orang lain juga yang berada disekitar kita.

---

<sup>117</sup> Setia, *Teori Pendidikan*, 226.